

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di masyarakat, komunikasi mempunyai fungsi vital karena manusia pada hakikatnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, manusia selalu perlu berinteraksi dengan individu dan kelompok lain. Melalui sebuah komunikasi itu, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki sekaligus menjalin hubungan dengan individu maupun kelompok lain. Komunikasi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kepribadian, dan pola interaksi sosial yang harmonis. Komunikasi bukan dipandang sebagai kegiatan penyampaian pesan saja, melainkan proses terbentuknya simbolik dengan melibatkan pertukaran makna antar individu yang saling memengaruhi satu sama lain.¹

Dalam konteks pendidikan sosial dan keagamaan, komunikasi memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian individu. Melalui komunikasi yang santun dan beretika, seseorang dapat belajar mengendalikan emosi, menghormati orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku.²

¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (New York: Pearson Education, 2016), hlm. 8.

² Anwar Arifin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 42.

Namun pada era modern seperti sekarang ini, tantangan dalam membangun komunikasi yang baik semakin kompleks dengan adanya arus globalisasi yang pesat, dan kemajuan teknologi, serta melemahnya kontrol sosial dalam keluarga menyebabkan pergeseran nilai dan pola perilaku sosial yang menyebabkan komunikasi sopan santun yang lebih buruk di kalangan remaja, seperti remaja dan anak-anak. Kecenderungan anak yang sulit diarahkan menunjukkan kurangnya empati, rendahnya rasa hormat terhadap orang lain, serta melemahnya kebiasaan berbahasa sopan dan santun.

Pada dasarnya, karena anak-anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dalam kehidupannya, mereka tidak dapat berkembang sepenuhnya tanpa bantuan orang lain. Peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan begitu diperlukan dalam membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

Keberadaan anak sebagai generasi penerus menjadikannya aset strategis bagi kelangsungan peradaban dan pembangunan bangsa, sehingga hak-hak serta kebutuhan pendidikannya harus dipenuhi dan dilindungi dengan baik.³ Selain itu, pembinaan nilai-nilai keagamaan serta terciptanya lingkungan sosial yang positif sangat penting bagi anak karena masa mereka merupakan pembentukan awal karakter, kepribadian, dan sikap yang akan menjadi landasan dalam kehidupannya di masa depan.

³ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009) Cet.Ke-3,hlm. 161.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak merupakan makhluk sosial yang memerlukan perhatian, pengasuhan, pembinaan, serta kasih sayang untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai manusia yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan, anak memiliki perasaan, pemikiran, dan kehendak yang perlu diperhatikan.

Namun, pada saat ini kita melihat kenyataannya masih banyak anak yang belum memperoleh pemenuhan kebutuhan secara memadai akibat berbagai kondisi sosial, seperti kemiskinan, perceraian orang tua, kehilangan orang tua atau cuma salah satunya, maupun karena ditelantarkan dan ditinggalkan oleh keluarganya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan anak sehingga memerlukan perhatian dan perlindungan dari berbagai pihak.

Kondisi sosial di Kota Banjarmasin memprihatkan masih adanya sejumlah anak yang membutuhkan pengasuhan dan perlindungan sosial. Berdasarkan data tahun 2023, terdapat 1.871 anak asuh yang berada dalam pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial, baik panti asuhan maupun non-panti asuhan, yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 957 dan anak perempuan berjumlah 896. Pada tahun 2022, ada 149 anak jalanan; pada tahun 2023, jumlah itu turun menjadi 40 anak, 22 laki-laki dan 18 perempuan. Data itu menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang dialami anak masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama dalam upaya pemenuhan hak, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Tanpa adanya intervensi dan perhatian dari banyak

pihak, anak-anak dalam kategori ini sangat rentan mengalami keterbelakangan, diskriminasi, bahkan penyimpangan perilaku.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang dialami anak, lembaga sosial seperti panti asuhan berperan penting sebagai wadah pengasuhan dan pembinaan yang di maksudkan untuk membantu dalam menyediakan hak-hak anak serta menunjang proses tumbuh kembang mereka secara optimal. Panti Asuhan di sini adalah lembaga kesejahteraan sosial yang tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak tetapi juga memberikan pembinaan moral dan sosial yang mendukung pertumbuhan karakter mereka. Fungsi ini sangat penting, terutama bagi anak-anak yang kehilangan orang tua, berasal dari keluarga yang tidak mampu, atau hidup dalam kondisi terlantar.

Dari 32 Panti Asuhan yang berdiri di kota Banjarmasin, Panti Asuhan Al-Ihsan yang sudah beroperasi sejak tahun 2000 menjadi salah satu wadah dalam pembinaan anak. Berdirinya Panti Asuhan ini berawal dari pemanfaatan sebidang tanah yang awalnya direncanakan sebagai area pemakaman massal, namun berubah fungsi menjadi Panti Asuhan melalui dukungan berbagai pihak, termasuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan *Asia Moslem Charity Foundation (AMCF)*.

Panti Asuhan Al-Ihsan berdiri sebagai lembaga yang berupaya mengatasi persoalan tersebut dengan menerapkan pola komunikasi yang berbasis pembiasaan. Setiap aktivitas yang dilakukan di panti ini seperti shalat berjamaah, pengajian, makan bersama, kegiatan belajar, hingga

kegiatan sosial lainnya menjadi media pembentukan komunikasi yang santun, dan beretika. Kondisi ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam yang menempatkan keteladanan, pembiasaan secara berulang, dan konsistensi perilaku sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter individu.⁴

Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial karena menjadi mekanisme utama yang mendukung terjalinnya interaksi dan pertukaran informasi antarindividu maupun kelompok. Aktivitas komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun panti asuhan. Pada dasarnya, komunikasi menjadi inti dari hubungan sosial karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, serta perasaan antarindividu.

Dalam lingkungan panti asuhan, pengasuh berfungsi sebagai figur pengganti keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari. Oleh sebab itu, interaksi yang terjalin antara anak asuh dan pengasuh tidak terbatas pada hubungan formal semata, tetapi juga mencakup aspek pengasuhan, pembentukan karakter, pembinaan, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi memiliki peran yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam lingkungan

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 218.

pengasuhan, seperti panti asuhan menjadi ruang berlangsungnya komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh.

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses simbolik yang memungkinkan individu Membangun relasi dengan sesama dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam proses tersebut terjadi pertukaran informasi yang berfungsi untuk memperkuat sikap dan perilaku yang telah ada, sekaligus menjadi media dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sikap serta perilaku individu, termasuk dalam proses perkembangan anak.

Proses pembiasaan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Ihsan memiliki keterkaitan dengan teori *Classical Conditioning* yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Menurut teori ini, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) yang diberikan secara konsisten dan berulang kali.⁵ Dalam konteks komunikasi di panti asuhan, stimulus dapat berupa perintah, nasihat, maupun keteladanan yang diberikan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, respons yang ditunjukkan oleh anak asuh dapat berupa kebiasaan berkomunikasi secara sopan, serta berbicara dengan nada yang santun dan penuh hormat. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan

⁵ Ivan Pavlov, *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex* (Oxford: Oxford University Press, 1927), hlm. 34.

secara berkelanjutan, pola komunikasi tersebut lambat laun menjadi bagian dari perilaku sehari-hari yang tertanam dalam diri anak asuh.

Dengan demikian, Pembentukan karakter anak di panti asuhan sebagian besar dipengaruhi oleh cara komunikasi yang digunakan melalui kebiasaan. Pemberian stimulus komunikasi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan membantu anak asuh menginternalisasi berbagai nilai positif, sehingga mereka terbiasa menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesopanan, penghormatan kepada orang lain, serta kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan berkomunikasi, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan Teori Pembiasaan dalam Pola Komunikasi di Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pola komunikasi yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan teori pembiasaan dalam membentuk pola komunikasi anak asuh dan pengasuh di Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik pola komunikasi di lingkungan Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin.
- b. Mengkaji bagaimana teori pembiasaan berpengaruh pada cara anak asuh dan pengasuh berkomunikasi di Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan bidang komunikasi, khususnya menganalisis cara komunikasi interpersonal dan kelompok yang terjadi di lembaga sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian teoritis tentang penerapan. Teori Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*) dalam membentuk pola komunikasi dan perilaku sosial anak asuh.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang komunikasi dan penyiaran Islam dan menjadi acuan untuk kajian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dalam lembaga sosial, pembinaan karakter, serta penerapan teori behavioristik dalam konteks komunikasi sosial dan keagamaan.

2. Secara Praktis

- a) Memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan di bidang dakwah, khususnya terkait strategi dakwah yang efektif dalam konteks panti asuhan. Serta berkontribusi pada perkembangan disiplin

ilmu komunikasi, terutama dalam hal penerapan teori pembiasaan dalam konteks sosial keagamaan.

- b) Menjadi acuan bagi pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan metode pembiasaan yang efektif untuk membentuk pola komunikasi positif terhadap anak asuh.
- c) Membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis, edukatif, dan bernuansa Islami di lembaga sosial seperti panti asuhan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dari “*Pola Komunikasi Pengasuh Dan Anak Asuh Berbasis Pembiasaan di Panti Pasuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin*” mencakup pada beberapa istilah kunci yang harus dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Teori Pembiasaan

Teori Pembiasaan merupakan konsep psikologi yang diperkenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1927), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pengulangan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan *respons* (tanggapan). Dalam teori ini, individu akan memberikan *respons* tertentu terhadap stimulus yang diberikan secara berulang hingga terbentuk kebiasaan (*habit*).

Dalam penelitian ini, teori pembiasaan sebagai proses pembentukan perilaku komunikasi anak asuh di Panti Asuhan Al-Ihsan Malkon Temon Banjarmasin melalui pengulangan tindakan komunikasi

positif secara terus menerus dan konsisten, seperti pembiasaan mengucapkan salam, berbicara sopan, mendengarkan dengan hormat, dan menghormati pengasuh. Melalui pengulangan yang terarah, perilaku komunikasi positif akan tertanam dan menjadi kebiasaan permanen dalam kehidupan anak asuh.

2. Pola Komunikasi

Salah satu definisi pola komunikasi adalah jenis atau mekanisme yang digunakan dalam proses komunikasi dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam hubungan sosial. Sementara itu, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran , ide, dan perasaan antara dua orang atau lebih, di mana setiap pihak yang terlibat mempengaruhi satu sama lain dalam interaksi dan hubungan sosial yang terbentuk.⁶

Dalam penelitian ini, pola komunikasi didefinisikan sebagai jenis interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di lingkungan panti asuhan. Pola-pola ini dibentuk oleh pembiasaan sehari-hari yang konsisten sehingga berpengaruh terhadap cara individu berkomunikasi serta membangun hubungan sosial di lingkungan panti asuhan. Pola ini mencakup anak asuh berbicara, mendengarkan, berinteraksi, serta mengekspresikan perasaan dan sikap sosial terhadap pengasuh maupun sesama anak asuh.

⁶ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (New York: Pearson Education, 2016), hlm. 20.

3. Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan kepada anak-anak yang terlantar, yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki sumber daya keuangan. Organisasi ini membantu anak asuh memenuhi kebutuhan mereka yang fisik, mental, dan sosial. Mereka juga membantu anak-anak dengan bimbingan, perlindungan, dan pelatihan agar mereka dapat berkembang secara optimal sebagai individu dan anggota masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menghindari kesalahan dan mengklarifikasi pendekatan penelitian yang diadopsi oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal:

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Model Bimbingan Keagamaan dalam Membina Akhlak anak di Panti Asuhan Puteri	Anggriani Sabela (210104020194) UIN Antasari Banjarmasin	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pembentukan karakter anak.	Perbedaan penelitian ini ialah penelitian terdahulu berfokus bagaimana

	Mu'awanah Kota Banjarmasin (tahun 2025)			bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan pola komunikasi melalui interaksi sosial.
2.	Penanaman Karakter Kerja Keras dan Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 2 Ponorogo 2023	Khoirul Febri Antiko (NIM 210317035, IAIN Ponorogo)	Persamaan penelitian ini pada penerapan teori behavioristik dalam pembentukan karakter sosial.	Perbedaannya dilihat dari konteks lembaga dan fokus komunikasi interpersonal.

3	Pola Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Permata Hati Kota Bandung	Muhammad Faiq Robbani (2018)	Sama-sama membahas pola komunikasi di lingkungan panti asuhan.	Penelitian terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan penelitian Anda menggunakan teori pembiasaan klasik Ivan Pavlov
---	---	------------------------------	--	--

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, serta definisi istilah dan penelitian sebelumnya.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir membahas teori yang relevan dengan penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian.

BAB III menjelaskan jenis dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas temuan penelitian dan ringkasan dengan teori yang digunakan.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.